

BAB IV

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti teliti mengenai majas satire dapat disimpulkan bahwa satire merupakan bungkus yang membungkus pemikiran pengarang. Satire hadir dengan membungkus emosi, pikiran dan gagasan yang tidak bisa diungkapkan secara langsung, sehingga melalui satire menjadi media untuk menyampaikan gagasan ataupun kritikan tersebut. Di dalam novel *Salah Pilih* sebagai objek kajian material dalam penelitian ini menemukan kutipan yang mengandung satire yang membungkus emosi, gagasan dan pikiran pengarang yang disampaikan dalam tiga peranti retorik yaitu satire dalam bentuk ironi, sarkasme dan parodi. Berdasarkan data satire yang dianalisis dalam novel *Salah Pilih* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Satire yang disampaikan dalam bentuk ironi. Satire yang disampaikan dalam bentuk ironi merupakan ungkapan pikiran pengarang terhadap situasi yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau. Hadirnya golongan elit intelektual dan jabatan Laras menjadikan masyarakat Minangkabau terpecah belah. Melalui satire pengarang berusaha mengkritik dengan cara menghadirkan realita tersebut kepada pembaca agar pembaca sadar akan situasi yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau.

2. Satire yang disampaikan dalam sarkasme. Satire yang disampaikan dalam bentuk sarkasme merupakan ungkapan pemikiran pengarang terhadap Denasionalisasi akibat dari politik etis Belanda serta memudarnya

otoritas penghulu sebagai pucuk pemimpin masyarakat Minangkabau akibat jabatan Laras. Satire yang disampaikan dalam bentuk sarkasme memperlihatkan emosi yang tak tertahankan dari pengarang terhadap situasi yang dikritiknya.

3. Satire yang disampaikan dalam bentuk parodi. Satire yang disampaikan dalam bentuk parodi merupakan ungkapan pemikiran pengarang yang ditujukan kepada pribumi yang membantu Belanda dalam menjajah Pribumi dan dalam hal ini adalah pegawai pribumi yang bekerja di sektor pemerintahan Belanda. Pengarang menyindir pegawai pribumi tersebut dengan mengatakan membantu sistem kapitalis merupakan perbuatan yang lebih kejam. Sistem kapitalis merujuk pada Pemerintahan Belanda.

Ketika pikiran, gagasan atau kritikan yang tidak bisa diungkapkan secara langsung maka sastra hadir sebagai penjembaran kritikan tersebut. Sastra menjadi media dan sarana untuk mengungkapkan pikiran dan kritikan terhadap sesuatu yang tidak bisa diungkapkan secara lantang dan lugas. Sastra dengan bahasa yang konotatifnya dapat meredakan timbulnya perselisihan, konflik atau pertentangan yang disebabkan oleh kritikan yang disampaikan secara lugas. Sastra tidak memprofokasi pembaca secara langsung namun melalui bahasa yang indah sastra mampu menggugah sensitifitas kesadaran pembaca tanpa disadari pembaca.

4.2 Saran

Satire merupakan salah satu majas yang termasuk ke dalam kelompok majas sindiran, walaupun begitu satire hadir dengan berbagai bungkus pesan dan makna di dalamnya. Satire bukan sekedar majas sindiran atau ungkapan yang mengandung sindiran biasa. Satire hadir sebagai bentuk respon penggunaanya terhadap situasi atau kesenjangan yang terjadi baik dalam masyarakat, pemerintah atau badan konstitusi. Memahami satire bukan sekedar memahaminya sebagai bagian dari majas sindiran namun, memahami satire secara kritis akan dapat ditemukan bagaimana situasi atau konteks dimana satire tersebut digunakan.

